

## Hubungan Antara Pembelajaran PAI & Budi Pekerti terhadap Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama: Studi Deskriptif di kelas IX SMPN 48 Bandung

Muhsin<sup>1</sup>, Alifa Fitra Rosiana Azizah<sup>2</sup>, Muhammad Zaenal Asiqin<sup>3</sup>, Shaniya Rufaidah Azzahra<sup>4</sup>, Suci Rahmad Yani<sup>5</sup>.

Universitas Islam Nusantara Bandung

muhsin\_albantani@yahoo.com<sup>1</sup>, alifafitra10@gmail.com<sup>2</sup>,

Zaenalasiqinm@gmail.com<sup>3</sup>, sucitasik6@gmail.com<sup>4</sup>, sruaidah307@gmail.com<sup>5</sup>

### ABSTRACT

*This research aims to explore the relationship between learning Islamic Religious Education (PAI) and character towards the social behavior of students in class IX SMPN 48 Bandung. The research method used is qualitative with a naturalistic approach. Data was obtained from students, PAI teachers, school principals, and deputy heads of curriculum. The research results show that PAI learning plays an important role in shaping students' character, especially in the aspect of discipline in worship. Factors such as the behavior and characteristics of other people, cognitive processes, environmental factors, and cultural background also influence students' social behavior. PAI teachers have a crucial role in guiding students to develop positive attitudes, such as a sense of empathy, integrity, responsibility and honesty. There is a positive relationship between PAI learning and students' social behavior, where understanding religious values can influence student behavior positively. PAI teachers also play an important role in shaping students' social behavior through real examples in everyday life and interactive teaching methods. The implications of this research for education are the importance of developing an innovative PAI curriculum, continuous training for PAI teachers, supporting a positive school environment, and involving parents in their children's religious education. It is hoped that the results of this research can contribute to the formation of character and social behavior of students at SMPN 48 Bandung and strengthen understanding of religious values in education.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Character, Social Behaviour*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti terhadap perilaku sosial siswa di kelas IX SMPN 48 Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Data diperoleh dari siswa, guru PAI, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan dalam ibadah. Faktor-faktor seperti perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya juga memengaruhi perilaku sosial siswa. Guru PAI memiliki peran krusial dalam

DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3276

membimbing siswa untuk mengembangkan sikap positif, seperti rasa empati, integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Terdapat hubungan positif antara pembelajaran PAI dengan perilaku sosial siswa, dimana pemahaman nilai-nilai agama dapat mempengaruhi perilaku siswa secara positif. Guru PAI juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan metode pengajaran yang interaktif. Implikasi penelitian ini bagi pendidikan adalah pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang inovatif, pelatihan kontinu untuk guru PAI, dukungan lingkungan sekolah yang positif, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa di SMPN 48 Bandung serta memperkuat pemahaman nilai-nilai agama dalam pendidikan.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Perilaku Sosial

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan karakter di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya pada kalangan pendidikan, tetapi juga masyarakat secara luas. Mereka menginginkan terwujudnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan kualitas moral dan akhlak peserta didik. Di era globalisasi seperti saat ini, eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut.

Dalam Pasal 3 Undang-undang No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan di atas, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk sekolah menengah pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Untuk itu, pemerintah harus membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) salah satu mata pelajaran yang menunjang pendidikan karakter adalah mata pelajaran PAI & Budi Pekerti. Di dalam materi atau bahan ajar menjelaskan pendidikan karakter, misalnya di kelas IX terdapat materi tentang: a) Menghargai perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, b) Menghargai perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru, c) Menghargai perilaku yang mencerminkan tata krama, sopan-santun, dan rasa malu, d) Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat, e) Menghargai sikap empati, peduli, dan gemar menolong.

Pendidikan karakter memiliki peran yang krusial dalam membentuk kepribadian remaja. Melalui pendidikan karakter, remaja dapat mengembangkan sikap positif, seperti rasa empati, integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai ini akan membantu remaja dalam mengambil keputusan yang baik, berinteraksi dengan orang lain dengan baik, dan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru PAI dan Wali kelas IX SMPN 48 Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa ada hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan pada pembelajaran PAI & Budi Pekerti. Beberapa contoh kasus yang terjadi antara lain: Pertama, tidak menerapkan kedisiplinan dalam ibadah sholat duha, banyak siswa yang sering bolos atau malas mengikuti sholat duha yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Ketidaksiplinan ini dapat mengurangi pembentukan karakter spiritual siswa, menyebabkan mereka kurang memiliki kebiasaan baik dalam menjalankan ibadah, serta melemahkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Kedua, tidak menerapkan kedisiplinan dalam Shodaqoh, Siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan shodaqoh yang diadakan oleh sekolah, atau hanya memberikan dengan setengah hati. Ketidaksiplinan ini dapat menghambat pengembangan sikap peduli dan berbagi terhadap sesama, sehingga siswa menjadi kurang empati dan cenderung bersikap egois dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengenali permasalahan ketidaksiplinan di SMPN 48 Kota Bandung, perlu mendapatkan perhatian serius. Tanpa upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan dari seluruh pihak yang terlibat, risiko terbentuknya karakter negatif pada siswa akan semakin besar. Berdasarkan fenomena empiric di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam permasalahan tersebut, yang dituangkan dalam judul penelitian Hubungan Antara Pembelajaran PAI & Budi Pekerti Terhadap Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif di kelas IX SMPN 48 Bandung).

## TINJAUAN LITERATUR

### 1. PAI & Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam menurut (Mahmud, 2011), pendidikan Islam berasal dari istilah-istilah Islam yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda, namun secara substansinya adalah sama-sama untuk mendidik, membimbing, dan menjadikan seseorang atau peserta didik memiliki sebuah pemahaman mengenai Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga peserta didik mampu membuat keputusan mengenai mana jalan yang benar dan buruk untuk dirinya sendiri. Sementara itu, menurut (Ni'amah, 2021), dalam penelitiannya yang membahas pendidikan Islam menurut sudut pandang Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu sendiri suatu ilmu yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai seorang muslim. Pendidikan Islam memberikan nilai-nilai rohani kepada peserta didik untuk memahami Islam dengan baik dan berorientasi kepada nilai-nilai moral.

DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3276

Selain dengan pendapat (Siregar, 2017), dalam penelitian yang telah mereka lakukan memberikan sebuah pandangan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang materi-materi saja. Akan tetapi, pendidikan Islam adalah ilmu yang wajib didapatkan oleh peserta didik dalam rangka hifz an-nafs. Menurut (Hidayah & Mudrika, 2020), pendidikan agama Islam adalah proses transfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensinya sebagai pegangan untuk mengendalikan diri, dan memiliki akhlak yang mulia. Sementara untuk pengertian singkatnya pendidikan agama Islam adalah pemberian pengetahuan kepada peserta didik untuk mengajarkan nilai-nilai Islam agar mereka lebih dekat dengan Allah.

Menurut (Ramayulis, 1990), dalam filsafat pendidikan Islam pada lampiran UU Nomor 22 Tahun 2006 yang di dalamnya terkandung kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan untuk menghasilkan output manusia yang memiliki kesempurnaan iman, akhlak, takwa serta berkontribusi dalam membangun sebuah peradaban. Kemudian, karakteristik dari materi dalam pendidikan agama Islam adalah: (1) Pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran agama Islam. (2) PAI sejatinya adalah pelajaran yang penting dan terikat dengan substansi mata pelajaran lain secara tidak langsung.

Pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terjadi proses interaksi edukatif antara guru, peserta didik dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengelola berbagai komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran adalah media pembelajaran baik berfungsi sebagai alat bantu mengajar guru maupun sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Terdapat berbagai bentuk media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat sekaligus menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Sehingga dalam implementasinya diperlukan literasi media dari guru PAI dan Budi Pekerti terhadap berbagai bentuk media pembelajaran dan memahami cara, kegunaan, fungsi serta tujuan penggunaannya.

## 2. Perilaku Sosial

Menurut (Krech, 1962), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya.

Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasmalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Menurut Ibrahim berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, antara lain yaitu sebagai berikut 1) Perilaku dan karakteristik orang lain, 2) Proses Kognitif, 3) Faktor Lingkungan, 4) Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Prasetyo, dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial: (a) Faktor Endogen dan (b) Faktor Eksogen (Ibrahim, 2001).

Sementara itu menurut (Prasetyo, 1997) dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa: "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut: (a) Faktor Endogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan (b) Faktor Eksogen: faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Padahal anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang.

Singgih mengemukakan bahwa anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa mendatang (Singgih, 2007). Oleh karena itu memberikan jaminan bagi generasi penerus untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik merupakan investasi sosial masa depan yang tidak murah dan harus dipikul oleh keluarga, masyarakat dan negara. Dari teori tersebut dapat dikemukakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak dan bagi seorang anak, hubungan afeksi dengan orang tua merupakan faktor penentu, agar ia dapat survive. Penyelidikan Renesnitz, (1985) menunjukkan bahwa "Tanpa cinta kasih seorang anak tidak dapat hidup terus; memperoleh cinta kasih merupakan kebutuhan dasar, seperti makan dan tidur". Orang tua lah yang menentukan baik buruknya anak di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

(Pedoman sekolah, 2011) Penelitian ini dilakukan di SMPN 48 Kota Bandung, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Dalam penelitian kualitatif unsur kecermatan dan langkah yang sistematis memegang peranan sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, menganalisa dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan konseptualisasi dan implementasi landasan pendidikan karakter.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data tentang pemahaman Pendidikan Agama Islam dan data tentang perilaku sosial siswa. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, juga ada dua yaitu: Pertama, sumber data primer yaitu sumber data utama, meliputi siswa, guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum. Kedua, sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung, dan arsip-arsip lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a) Pelaksanaan Pembelajaran PAI & Budi Pekerti

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 48 Kota Bandung dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Guru PAI berusaha untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka. Guru PAI di SMP Negeri 48 juga menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti presentasi digital dan video pembelajaran, untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar PAI & Budi Pekerti. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI & Budi Pekerti di SMP Negeri 48 Kota Bandung, terdapat kegiatan pembukaan pembelajaran yang diawali dengan sapaan dan salam kepada guru, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti karate, padus, pramuka, dan paskibra yang dilaksanakan di hari-hari tertentu. Guru PAI berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka.

Selain itu, di SMP Negeri 48 Kota Bandung, terdapat kegiatan infaq setiap Selasa dan Jumat serta infaq qurban yang menjadi bagian dari pembiasaan siswa untuk berbagi rezeki kepada sesama. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kepedulian, berbagi, dan keikhlasan kepada siswa. Selain itu, terdapat kebiasaan sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin di sekolah sebagai bentuk pembiasaan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diharapkan dapat mempraktikkan nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga terbentuklah karakter yang kuat dan perilaku sosial yang positif. Integrasi antara pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan ibadah harian menjadi bagian penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan berperilaku sosial yang baik

### b) Perilaku Sosial Siswa

Perilaku sosial siswa di SMP Negeri 48 Kota Bandung diamati melalui interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah. Beberapa indikator perilaku sosial yang diamati antara lain: sikap tolong-menolong, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab.

Pertama, Sikap Tolong-Menolong: pada dasarnya memang siswa siswi kadang kala acuh dalam menjalani kebaikan atau membantu oranglain. Salah satu contoh yang baik sebagai makhluk social apalagi pelajar adalah dengan sikap tolong menolong. Sikap ini sangatlah penting untuk di miliki dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam islam, ada sebuah istilah bernama ta'awun yaitu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat muslim,dan dianjurkan untuk saling membantu satu sama lain. Nilai penting ini pun ternyata sudah di implementasikan dalam kehidupan di sekolah. Di lingkungan sekolah, setiap murid dididik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga harus mempunyai kepribadian baik.hal ini tidak bosan bosan nya didengarkan oleh guru kepada para murid nya.

Siswa yang aktif dalam kegiatan sosial dan sering membantu teman-temannya menunjukkan pengaruh positif dari pembelajaran PAI. Mereka lebih sadar akan pentingnya bekerja sama dan membantu sesama. Hasil observasi menyimpulkan bahwa sejumlah siswa diidentifikasi masih ada yang belum menerapkan sikap tolong menolong, misalnya ketika pihak sekolah meminta untuk menyisihkan sebagian uang jajan siswa untuk memberikan sumbangan kepada siswa yang terkena musibah, masih ada siswa yang tidak memeberikan shadaqah dengan alasan yang kurang jelas sehingga target tidak tercapai.

Kedua, kejujuran: jujur adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang kejujuran adalah salah satu langkah sikap yang harus di ambil setiap orang dalam menjalankan kehidupannya agar lebih bermakna seseorang dapat menanam benih kepercayaan kepada kita. Dengan bersikap jujur ini maka akan kemungkinan kita menjadi seseorang yang dapat dipercaya setiap saat dan dipercayai setiap banyak orang, contohnya seperti mengakui kesalahan mengembalikan yang bukan hak tidak mencuri barang orang. Mamfaatnya kita bias meraih kesuksesan dipercaya banyak orang dan terhindar dari fitnah. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama cenderung lebih jujur dalam berbagai situasi, seperti dalam ujian dan tugas sekolah. Namun masih banyak siswa yang cenderung tidak jujur dalam mengerjakan tugas, mencontek, atau bahkan berbohong untuk menghindari tanggung jawab atau konsekuensi dari tindakan mereka.

Ketiga, kedisiplinan: Pembelajaran PAI juga berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan siswa, baik dalam hal datang ke sekolah tepat waktu maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Namun masih banyak siswa yang cenderung melanggar aturan, mengganggu kelas, atau bahkan terlibat dalam perilaku agresif atau merugikan terhadap rekan-rekan mereka. Terkadang siswa tidak mengindahkan aturan sekolah, termasuk tata tertib kelas atau prosedur yang ditetapkan, yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran di kelas.

Dalam konteks kedisiplinan siswa di SMP Negeri 48 Kota Bandung, terdapat penekanan yang kuat pada pentingnya menjaga disiplin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Selain kedisiplinan dalam hal datang ke sekolah tepat waktu dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, siswa juga diajarkan untuk

mentaati aturan sekolah, termasuk tata tertib kelas dan prosedur yang ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi semua siswa. Kedisiplinan juga tercermin dalam partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, dan kegiatan sosial lainnya. Siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya menjadi aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan identitas siswa sebagai individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas tinggi.

Melalui pembiasaan dan pengawasan yang konsisten terhadap kedisiplinan siswa, diharapkan dapat terbentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Hal ini akan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah.

### c) Hubungan antara Pembelajaran PAI dan Perilaku Sosial Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran PAI dengan perilaku sosial siswa. Beberapa temuan penting adalah sebagai berikut:

Pertama, Pemahaman Nilai-Nilai Agama: Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif. Mereka lebih sering menunjukkan sikap tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berbagai situasi. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dapat menjadi landasan kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini membantu dalam membentuk karakter yang kuat dan perilaku sosial yang positif.

Kedua, Peran Guru PAI: Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Guru yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui contoh nyata dan bimbingan yang diberikan, guru PAI dapat menjadi panutan bagi siswa dalam berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, guru PAI memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa.

Ketiga, Dukungan Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah yang mendukung juga berkontribusi pada perkembangan perilaku sosial siswa. Program-program sekolah yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan program keagamaan,

turut mempengaruhi perilaku sosial siswa. Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran PAI dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, baik dalam hal kehadiran tepat waktu maupun dalam menjalankan tugas-tugas sekolah dengan baik. Dengan adanya disiplin yang kuat, siswa dapat menghormati aturan sekolah dan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Keempat, Dukungan Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah yang mendukung juga berkontribusi pada perkembangan perilaku sosial siswa. Program-program sekolah yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan program keagamaan, turut mempengaruhi perilaku sosial siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Program-program sekolah yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan program keagamaan, turut mempengaruhi perilaku sosial siswa. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekolah yang positif, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### d.) Efektivitas Metode Pembelajaran PAI & Budi Pekerti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan penerapannya dalam perilaku sosial. Metode seperti diskusi dan studi kasus membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik, sehingga mereka lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan studi kasus nyata juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami implikasi dari tindakan mereka dan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial.

Dalam konteks efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMP Negeri 48 Kota Bandung, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang variatif dan kontekstual sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan penerapannya dalam perilaku sosial. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, dan simulasi situasi sosial membantu siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan studi kasus nyata juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami implikasi dari tindakan mereka dan bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai agama dan budi pekerti serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, metode pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa, diskusi, dan refleksi diri juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama dan moral. Guru PAI memainkan peran penting dalam merancang dan melaksanakan metode

pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, efektivitas metode pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial yang positif pada siswa di SMP Negeri 48 Kota Bandung.

#### e.) Tantangan dalam Pembelajaran PAI

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Beberapa siswa masih kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran PAI dengan serius. Motivasi yang rendah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk minat pribadi siswa terhadap mata pelajaran tersebut dan kurangnya pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, waktu yang terbatas untuk pembelajaran PAI dalam kurikulum sekolah juga menjadi kendala dalam penyampaian materi yang lebih mendalam. Pembatasan waktu ini menghambat guru untuk mengadakan kegiatan yang lebih interaktif dan mendalam.

Dalam konteks tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 48 Kota Bandung, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan implementasi nilai-nilai agama dalam perilaku sosial siswa. Salah satu tantangan utama adalah motivasi rendah siswa terhadap mata pelajaran PAI. Motivasi rendah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya minat pribadi siswa terhadap mata pelajaran tersebut dan kurangnya pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, pembatasan waktu dalam kurikulum sekolah juga menjadi kendala dalam penyampaian materi yang lebih mendalam. Waktu yang terbatas ini menghambat guru untuk mengadakan kegiatan yang lebih interaktif dan mendalam, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan budi pekerti.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan dalam implementasi pembelajaran PAI. Pelatihan untuk guru PAI, peningkatan kualitas pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak dapat menjadi langkah-langkah untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkuat pemahaman nilai-nilai agama, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 48 Kota Bandung. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem Pendidikan Agama Islam ini memberikan pendidikan tentang akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat

DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3276

terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa dapat terwujud. Pendidikan Agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa (Armai. 2002).

Pendidikan ini diselenggarakan dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik agar kelak mampu mengemban tugas yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam. Dengan demikian, ilmu-ilmu keislaman yang di ajarkan melalui subyek pelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan bekal untuk memberikan kualifikasi yang harus dimiliki oleh mereka setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut. Karena itu, materi ilmu-ilmu keislaman merupakan materi pokok yang diajarkan dalam pendidikan ini. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Nasional bahwa keberadaan aqidah dan akhlak sudah menjadi keharusan bagi umat khususnya untuk lembaga dalam proses mengajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam dimana dan kapan saja, karena aqidah merupakan keyakinan-keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus di Imani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, demikian juga Akhlak yang merupakan petunjuk untuk mencapai perbuatan baik serta menghindarkan diri dari perbuatan buruk (Imam, 1990).

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu.

Perilaku sosial (dalam Tu'u, 2004:12) adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan sebagainya. Mengenai hubungan antara pembelajaran PAI & Budi Pekerti terhadap perilaku sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan.

DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3276

Pertama, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dapat menjadi landasan kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini membantu dalam membentuk karakter yang kuat dan perilaku sosial yang positif.

Selain itu, peran guru PAI juga menjadi faktor penting dalam membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui contoh nyata dan bimbingan yang diberikan, guru PAI dapat menjadi panutan bagi siswa dalam berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, guru PAI memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa.

Kedisiplinan juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran PAI dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, baik dalam hal kehadiran tepat waktu maupun dalam menjalankan tugas-tugas sekolah dengan baik. Dengan adanya disiplin yang kuat, siswa dapat menghormati aturan sekolah dan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Terakhir, lingkungan sekolah yang mendukung juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Program-program sekolah yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan program keagamaan, turut mempengaruhi perilaku sosial siswa. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekolah yang positif, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Beberapa siswa masih kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran PAI dengan serius, yang dapat disebabkan oleh minat pribadi siswa terhadap mata pelajaran tersebut dan kurangnya pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, pembatasan waktu dalam kurikulum sekolah juga menjadi kendala dalam penyampaian materi yang lebih mendalam, menghambat guru untuk mengadakan kegiatan yang lebih interaktif dan mendalam.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan dan peningkatan dalam implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pelatihan untuk guru PAI, peningkatan kualitas pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak dapat menjadi langkah-langkah untuk mengatasi faktor penghambat tersebut dan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 48 Bandung.

## KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 48 Bandung. Guru PAI memegang peran krusial dalam membimbing siswa untuk mengembangkan sikap positif, seperti rasa empati, integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Terdapat hubungan positif antara pembelajaran PAI dengan perilaku sosial siswa, di mana pemahaman nilai-nilai agama dapat mempengaruhi perilaku siswa secara positif. Guru PAI juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan metode pengajaran yang interaktif.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI dan implementasi nilai-nilai agama dalam perilaku sosial siswa di SMP Negeri 48 Bandung. Faktor-faktor penghambat tersebut meliputi motivasi rendah siswa, pembatasan waktu dalam kurikulum sekolah, kurangnya pendekatan yang relevan, dan kurangnya dukungan lingkungan sekolah. Motivasi rendah siswa dapat disebabkan oleh kurangnya minat pribadi terhadap mata pelajaran PAI, sementara pembatasan waktu dalam kurikulum sekolah dapat menghambat penyampaian materi yang lebih mendalam. Kurangnya pendekatan yang relevan dan kurangnya dukungan lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa.

Dengan memperhatikan faktor-faktor penghambat tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan dalam implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pelatihan untuk guru PAI, peningkatan kualitas pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak dapat menjadi langkah-langkah untuk mengatasi faktor penghambat tersebut dan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 48 Bandung. terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan.

Pertama, perlu dilakukan peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui metode yang lebih variatif dan kontekstual. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, guru PAI perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan membimbing siswa. Dengan peningkatan kompetensi guru, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan siswa dapat lebih terbimbing dalam mengembangkan karakter dan perilaku sosial yang positif. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku sosial yang positif melalui berbagai program dan kegiatan. Dukungan lingkungan sekolah yang positif dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas dan membantu siswa dalam menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, perlu adanya peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai

# Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 840 - P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3276

Islam di rumah. Dengan melibatkan orang tua, nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dapat lebih terintegrasi dalam kehidupan keluarga dan membentuk landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa. Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 48 Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Bawani, I. (1990). *Ilmu jiwa perkembangan: dalam konteks pendidikan Islam*. Bina Ilmu.
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). *Menghubungkan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar*, Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(2), 380-390.
- Gunarm D, Singgih. (2006). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Redaksi BPK Gunung Mulia Penerbit: Jakarta, Gunung Mulia.
- Harahap, M., & Siregar, L. M. (2017). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 2(2), 148-163.
- Hidaya, Noer, & Lulu'atul Mudrikah. "Building Awareness of Islamic Education: A Case Study in Wiyurejo Village, Pujon District.
- Ibrahim, R. (2001). *Pembinaan perilaku sosial melalui pendidikan jasmani: prinsip dan metode*. Jakarta: direktorat jendral olahraga.
- Mahmud.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Niamah, K. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*. Heutagogia: Journal of Islamic Education, 1(1), 55-65.
- Pedoman sekolah. (2011) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Prasetyo, A. F., & Hafni, N. D. (2018). *Analisis Karakter Dan Perilaku Sosial Siswa Yang Terbentuk Melalui Program Langit Biru Di SMP Negeri 3 Tuban*, Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 12(1), 1-20.
- Ramayulis. (1990) *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia.
- Suwartini, S. (2017). *Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 4(1).
- Wahidin, U. (2018). *Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7(02), 229-244.